

**ETOS KERJA PETANI SEBAGAI INSPIRASI SENI LUKIS CAT AIR****Alfu Sa'iidah, Syakir, Mujiyono**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2021

Disetujui Februari 2021

Dipublikasikan Maret 2021

*Keywords:**Etos; Kerja; Petani; Seni;**Lukis***Abstrak**

Pemilihan tema proyek studi terinspirasi dari ketertarikan penulis pada relasi antara manusia dengan alam. Petani merupakan seseorang yang pekerjaannya memiliki keterikatan dengan alam. Relasi antara petani dengan alam begitu dekat. Alam bukan semata-mata diraup sebagai sumber daya, melainkan menjadi bagian dari kehidupan. Indonesia sebagai negara agraris belum mampu melindungi para petani dari kasus kekerasan. Tidak sedikit nama petani yang menjadi korban kekerasan, namun gairah serta nama mereka gaungnya begitu nyaring bahkan dihormati dan menginspirasi. Penulis berupaya merefleksikan etos kerja petani sebagai inspirasi berkarya. Bahan berupa kertas *aquarel* 300 GSM, cat air, sabun batang, air, *masking fluid*. Alat yang digunakan ialah kuas, palet, pensil, penghapus, selotip kertas, kain dan wadah air. Adapun teknik yang digunakan adalah *wet on wet* dan *wet on dry*. Proses penciptaan karya diawali dengan konseptualisasi, visualisasi (pengamatan, sket, pewarnaan, *finishing*) dan penyajian karya. Penulis membuat 10 karya berukuran A3 yang terdiri dari 8 karya *landscape*, dan 2 karya *portrait*. Pendekatan penciptaan karya seni lukis yang digunakan yaitu *dadaisme* karena dapat menjadi jembatan bagi penulis untuk melakukan dekonstruksi atas ide/gagasan dari subjek sehari-hari dengan visualisasi karya yang absurd. Penulis berharap para apresiator dapat menginterpretasikan karya dengan cara yang beragam serta lebih membuka diri terhadap realitas kehidupan petani.

Abstract

Selection of the theme of the study project from the writer's interest in the relationship between humans and nature. A farmer is someone whose job has an attachment to nature. The relationship between farmers and nature is so close. Nature is not merely a resource, but becomes a part of life. Indonesia as an agricultural country has not been able to protect farmers from cases of violence. There are not a few names of farmers who were victims of violence, but their passion and names resonate with respect and inspiration. The writer tried to reflect of farmers work ethic as inspiration. The materials are 300 GSM aquarel paper, watercolor, soap, water, and masking fluid. The tools are brushes, palettes, pencils, erasers, masking tape, rag and water containers. The techniques are wet on wet and wet on dry. The initial process of the work begins with conceptualization, visualization, (observation, sketch; coloring; finishing) and presentation of works. The writer created 10 A3-sized paintings consisting of 8 landscape works and 2 portrait works. The peak approach of painting that used is Dadaism that is able to be a bridge for writers to carry out the process of deconstructing ideas from everyday subjects by visualizing absurd works. The writer hopes that the appreciators can interpret the work in a variety of ways and open themselves more to the realities of the farmers' life.

PENDAHULUAN

Peran petani dalam kelangsungan makhluk hidup sangat vital. Mereka memahami perjalanan benih sejak disemai, menjadi bibit, sampai tiba panen raya. Petani merupakan seseorang yang pekerjaannya memiliki keterikatan dengan alam. Relasi antara petani dengan alam begitu dekat. Alam bukan semata-mata diraup sebagai sumber daya, melainkan menjadi bagian dari kehidupan. Disamping itu, petani menjadi pihak yang turut merasakan konsekuensi atas peralihan cuaca ketika terik membakar kulit serta dingin yang menusuk tulang. Termasuk ketika musim sedang bersahabat, saat hangat sinar matahari membuka pagi. Berpadu dengan hati yang riang gembira menyambut datangnya para kepik dan laba-laba yang membantunya melawan hama wereng.

Tidak sedikit nama petani yang gaungnya begitu nyaring. Bahkan mereka sangat dihormati dan menjadi inspirasi. Ada sebuah lagu berjudul "Lagu Petani" karya Iksan Skuter yang didedikasikan untuk para petani dalam perjuangan mereka untuk mempertahankan hak atas anahnya. Bertubi-tubi ancaman serta paksaan yang diujam oleh para penguasa modal untuk menguasai sawah milik petani sering kali berujung kekerasan. Dalam kondisi ini, para petani balik melawan agar alam tetap lestari. Selain Lagu Petani, Ikhsan Skuter menciptakan sebuah lagu berjudul "Kisah Kakek dan Cucu" dalam album Benderang Terang. Lirik dalam lagu tersebut menggambarkan kronologi pembunuhan Salim Kancil. Pak Salim Kancil merupakan seorang petani yang menjadi korban pembunuhan atas aksi protes bersama beberapa petani lainnya terhadap aktivitas penambangan pasir yang dikhawatirkan akan merusak kelestarian alam di Desa Selok Awar-Awar Kecamatan Pasuruan Kabupaten Lumajang Jawa Timur.

Sejalan dengan perlawanan Salim Kancil atas kebohongan para penguasa yang menjanjikan sebuah negeri *Ijo Royo-Royo* namun mereka semakin genca rnelakukan aktivitas penambangan pasir di atas sawah petani. Sebuah syair berjudul Ibu Bumi dilantunkan para Kartini Kendeng, "*Ibu bumi wis maringi, ibu bumi dilarani, ibu bumi kang ngadili*" yang berarti ibu bumi sudah memberi, ibu bumi disakiti, ibu bumi akan mengadili. Para Kartini Kendeng menyuarakan aksi protes dengan aksi menyemen kaki pada kotak kayu berukuran 25x25 cm di depan Istana Negara. Aksi tersebut dilakukan sebagai bentuk protes atas belunggu pabrik semen serta kebebasan mereka sebagai petani.

Seperti pepatah, "Apa yang kau tanam, itulah yang kau tuai." Ikatan ini dapat digambarkan melalui bagaimana kondisi alam tempat manusia berpijak menjadi cerminan bagaimana eksistensi manusianya. Penulis mengutip pendapat salah satu

filosof lingkungan Maurice Merleau Ponty dalam Dewi (2018:94) yang meyakini bahwa: "Tubuh merupakan wahana di dunia. Memiliki tubuh menandakan adanya keterlibatan, yakni hubungan lekat dengan lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu, kepemilikan tubuh pun menunjukkan adanya identifikasi atas proyeksi tertentu yang dilakukan terus-menerus."

Penulis berupaya merefleksikan etos kerjap etanis ebagai inspirasi dalam karya seni lukis cat air. Dalam konteks kesenirupaan, pengalaman-pengalaman dapat memberikan kesadaran pada kita untuk memahami catatan-catatan peristiwa sejarah manusia yang sesungguhnya memiliki makna serta dapat direfleksikan dalam bentuk karya seni rupa. Sugiharto (2013:36) menjelaskan bahwa seni hendak merogoh kedalaman rumit pengalaman dan mengkomunikasikannya melalui medan bentuk atau medan imaji, yang mengena pada indra dan imajinasi, khususnya indra batin kita.

Menurut Sugiharto (2013: 35-36) seni hendak member bentuk pada pengalaman-pengalaman. Pengalaman selalulah *real*, namun sekaligus kompleks, mengandung demikian banyak unsure tumpang-tindih, sehingga bentuknya tak jelas dan sulit dirumuskan secara memadai. Betapapun ganjilnya bentuk-bentuk sebuah lukisan, betapa pun peliknya sebuah komposisi, bahkan betapa pun peliknya fiktifnya struktur dramatik sebuah novel, mereka adalah bermacam upaya untuk merumuskan pengalaman-pengalaman nyata, yang pada dasarnya *amorf*, tak berbentuk. Seringkali pengalaman-pengalaman yang mendalam. Dan semakin mendalam pengalaman itu sebenarnya memang semakin tak terumuskan dan tak jelas bentuknya.

Sugiharto (2013:46-47) menyatakan bahwa seni lukis bukan sekadar upaya mengaplikasikan warna di atas bidang datar melalui sapuan kuas, jejak pisau palet, jari atau alat semprot belaka, melainkan suatu cara menghadirkan kembali gambaran pikiran dan perasaan pembuatnya (pelukis) melalui teknik tertentu dengan media cat atau pigmen di atas permukaan bidang datar. Sugiharto melanjutkan (2013:39) bahwa seni tak hanya menampilkan "keindahan", melainkan terutama, "kebenaran" realitas kehidupan ruh atau hati manusia. Oleh karena itu, perlu adanya interpretasi guna menafsirkan hal-hal yang terdapat dibalik sebuah karya untuk mengungkap makna, pesan, atau nilai yang dikandungnya.

METODE BERKARYA

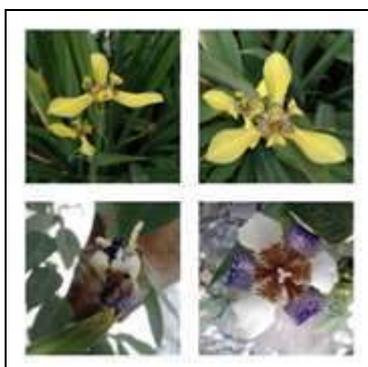
Media Berkarya

Media yang digunakan dalam pembuatan lukis cat air yaitu bahan, alat, dan teknik. Bahan berupa kertas dengan ketebalan 356 gsm dan berjenis *cold pressed* dengan tekstur medium atau semi kasar,

cat air merk W&N Cotman, air sebagai pengencer dan *masking fluid* serta sabun batang. Alat yang digunakan berupa kuas yang berjenis *sable brush* dengan karakteristik ujung runcing, bulu lebih halus, lembut, lemas, dan bulat. Selain itu, alat berupa palet, pensil, penghapus, selotip kertas, kain lap, dan wadah air. Teknik yang digunakan penulis dalam pengerjaan karya lukis ini adalah teknik *wet on wet* atau basah diatas basah dan *wet on dry* atau basah diatas kering.

Proses Penciptaan Karya

Tahapan penciptaan karya dimulai dari konseptualisasi terhadap ide *subject matter*, subjek karya dan *content*. Pendekatan yang ditetapkan adalah dadaisme dengan ungkapan yang absurd, mengundang polemik, subversif, irrasional dan provokatif. Pemilihan figure manusia dan tanaman dilatarbelakangi oleh rasa percaya penulis atas ikatan antara manusia dan alam begitu dekat. Ide konseptualisasi juga dilakukan dengan cara pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara penulis mengikuti berita di televisi dan membaca surat kabar tentang kasus pembunuhan tragedy petani seperti Salim Kancil. Penulis mengamati bentuk struktur bunga yang jika dilihat dari sisi tertentu, bentuk visual kelopak iris nampak seperti rahim.



Tanaman Iris

Adapun tahapan visualisasi adalah sebagai berikut.

1) Membuat Sket

Penulis membuat sket dengan pensil 2B langsung pada bidang kertas buram melalui pendekatan garis gestural tipis yang mengacu pada beberapa objek dari foto (referensi) yang telah ditentukan. Lalu dilanjutkan membuat sket dengan goresan pensil yang tipis pada kertas aquarel.

2) Pewarnaan

Pewarnaan turut menjadi bagian penentu kualitas dalam sebuah penciptaan karya seni lukis cat air. Proses pewarnaan melibatkan emosi serta kepekaan indra penglihatan penulis. Pewarnaan dimulai dengan

pertimbangan dalam pemilihan warna yang kemudian dituangkan pada palet. Pertimbangan dalam pemilihan warna ini dilakukan agar warna-warna dalam lukisan mampu memberi sensasi tertentu serta sebagai visualisasi atas simbol warna tertentu. Sebelum menerapkan teknik *wet on wet* pada latar/*background*, penulis melapisi area subjek utama dengan *masking fluid* untuk menahan masuknya warna. Sifat *masking fluid* yang kental dan lengket dapat merusak bulu kuas. Penulis menggunakan sabun batang yang sedikit dibasahi air agar memudahkan penulis untuk membersihkan bulu kuas dari *masking fluid* yang mengering.

3) Finishing

Pada tahapan ini penulis mengamati hasil karya secara menyeluruh agar penulis mengetahui bagian-bagian yang kurang dan perlu diberi sentuhan terakhir. *Finishing* dilakukan untuk menetapkan bahwa karya sudah selesai.

4) Penyajian

Untuk memenuhi standar tatanan layak pameran tahap penyajian dilakukan dengan pemasangan figura kaca pada karya. Kaca yang digunakan untuk melindungi lukisan adalah *float glass*/ kaca polos. Ukuran figura kaca telah disesuaikan dengan penambahan *passe partout* pada figura.

HASIL DAN ANALISIS KARYAKARYA

Karya 1



Alfu Saidah, Temen, Cat air pada kertas, 27 cm x 38 cm, 2019

Temen merupakan lukisan cat air yang dikerjakan di atas kertas dengan ukuran 27 cm x 38 cm pada tahun 2019. *Temen* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti tekun. Subjek utama dalam lukisan adalah kelopak bunga iris yang tumbuh dari sudut kiri bagian bawah merekah bersamaan dengan figure manusia yang memakai kain biru di kepalanya.

Kain biru dengan ujung berwarna coklat tergelata rmeliuk-liuk seperti tumbuhan. Pakaian

yang digunakan oleh figure manusia berwarna coklat dan hijau serta memiliki draperi urat-urat tanaman yang membentuk tulisan 'guratan' dan 'kaki'. Dua petal atau helai kelopak bunga iris yang merekah berwarna merah, jingga, dan kuning. Dari tepi tengah bagian bawah diteruskan kearah kanan atas Nampak lambaian daun-daun iris berwarna hijau dan coklat pada beberapa bagian. Dari sudut pandang figure manusia, wajahnya sedikit menengok ke kiri dengan raut tersenyum. Dalam *setting* ini figure ditampilkan tidak wajar, Nampak figure manusia tersebut divisualisasikan menyatu dengan bunga iris. Latar pada lukisan berwarna hijau dan sapuan lembut kekuningan pada Karya 1 dieksekusi menggunakan teknik *wet on wet*.

Sumber gagasan pada karya ini berasal dari sosok Ibu Patmi. Ibu Patmi adalah seorang petani dari pegunungan Kendeng yang bergabung dalam demonstrasi untuk menolak pembangunan pabrik semen. Aksi penolakan pembangunan pabrik semen ini karena kawasan pegunungan Kendeng merupakan kawasan karst yang apabila terdapat aktivitas pabrik dapat berdampak pada kerusakan ekosistem. Ibu Patmi meninggal dunia pada 21 Maret 2017 yang merupakan hari terakhir dari aksi semen kaki selama tiga hari di depan Istana Merdeka. Pandangan hidup ibu Patmi mencerminkan ketekunan dalam menyuarkan apa yang menjadi haknya bersama masyarakat Kendeng menjaga alam kawasan pegunungan Kendeng melalui berbagai cara termasuk menempuh jalur hukum Mahkamah Agung.

Penggambaran sosok Ibu Patmi pada lukisan berjudul *Temen* ditampilkan sebagai sosok perempuan berkerudung biru yang tubuhnya menyatu dengan subjek bunga iris. Selendang biru yang dikenakan sebagai kerudung mewakili identitas ibu Patmi yang menggunakan kerudung biru pada hari ketiga saat beliau melakukan aksi semen kaki. Penggambaran bagian tubuh yang menyatu dengan bunga iris dilandasi oleh seorang petani yang pekerjaannya memiliki keterikatan dengan alam. Alam bukan semata-mata diraup sebagai sumber daya, melainkan menjadi bagian dari kehidupan.

Subjek bunga iris merupakan visualisasi dari kacamata penulis atas bentuk visual dari bunga yang jika dilihat dari samping nampak seperti bentuk rahim. Dalam karya *Temen*, bunga iris ditampilkan sebagai bentuk visualisasi organ rahim yang menjadi ikon metaforis dari ibu bumi yang telah menyediakan tempat penuh kasih serta memberi banyak kehidupan.

Dibawah kain biru yang dikenakan ibu tani terdapat tulisan 'guratan' dan diujung kelopak terdapat tulisan 'kaki' yang ditulis vertikal. Sapuan cat membentuk tulisan guratan kaki yang

terinspirasi dari aksi semen kaki. Disamping itu, pemilihan subjek kepala manusia didasari oleh realitas kehidupan di sekitar kita dapat menemui orang yang dapat melangsungkan hidup meskipun telah kehilangan tangan, kaki, dan beberapa bagian tubuh lain. Melalui narasi tersebut, penulis hendak menguatkan bahwa perlunya memberikan ruang hidup bagi para petani seperti sosok ibu Patmi tanpa mengusik bagian sentimental mereka apalagi atas dasar keserakahan dan kekuasaan.

Beberapa subjek yang penulis pilih kemudian dikomposisikan dengan mempertimbangkan unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip dalam pengorganisasian unsur-unsur rupa. Subjek yang tersaji tergolong tidak lazim, contoh dari ketidaklaziman subjek pada karya ini ialah figur manusia yang menyatu dengan kelopak bunga. Proporsi antar subjek pada lukisan yang tidak sebanding juga merupakan salah satu bentuk ketidaklaziman. Hal tersebut dapat dilihat dari ukuran manusia yang seharusnya lebih besar dibandingkan bunga iris.

Penulis berupaya mencari subjek yang memiliki kaitan erat dengan fakta kehidupan ibu Patmi, sebagai upaya pencarian simbol yang dapat menjadi sebuah representasi dari kehidupan ibu Patmi. Kata *Temen* dalam bahasa Indonesia berarti tekun. Hal tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara pemilihan judul dengan sumber gagasan dan visualisasi karya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui karya *Temen*, penulis berupaya merepresentasikan pandangan hidup ketekunan yang menjadi etos kerja ibu Patmi sebagai seorang petani.

Karya 2



Alfu Saidah, Gardapati, Cat Air Pada Kertas, 24 cm x 37 cm, 2019

Gardapati merupakan lukisan cat air yang dikerjakan di atas kertas dengan ukuran 24 cm x 37 cm pada tahun 2019. Fokus utama pada lukisan ini terletak pada bagian tengah yaitu varietas bunga iris dan daunnya berhimpun di bawah sebuah caping yang membentuk suatu figur. Dalam lukisan *Gardapati* terdapat kelopak bunga iris berwarna ungu, kelopak iris berwarna biru, serta beberapa

petal atau helai kelopak iris berwarna merah, ungu dan biru. Pada sisi tengah bagian kanan terdapat daun iris yang ditampilkan dengan posisi horizontal. Sapuan lembut cat berwarna biru pada latar dieksekusi menggunakan teknik *wet on wet*.

Sumber gagasan pada karya ini berasal dari sosok pak Salim Kancil. Dalam karya *Gardapati*, varietas bunga iris berhimpun membentuk kesatuan dibawah sebuah caping merupakan visualisasi dari roboh tengkurapnya seorang petani. Awal ide dan gagasan dalam menciptakan karya tersebut bersumber dari kasus Salim Kancil yang diikat tangannya dan dianiaya ramai-ramai hingga akhirnya meninggal dunia pada 26 September 2015. Pak Salim merupakan seorang petani yang menjadi korban pembunuhan atas aksi protesnya bersama beberapa kawan petani terhadap penambangan pasir ilegal di desa Selok Awar-Awar Pasuruan Jawa Timur.

Beberapa subjek yang penulis pilih kemudian dikomposisikan dengan mempertimbangkan unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip dalam pengorganisasian unsur-unsur rupa. Subjek yang tersaji tergolong tidak lazim, ketidaklaziman subjek pada karya ini ialah varietas kelopak bunga dan daun iris yang menyatu serta memiliki caping. Proporsi antar subjek pada lukisan yang tidak sebanding juga merupakan salah satu bentuk ketidaklaziman. Hal tersebut dapat dilihat dari ukuran kelopak bunga iris pada lukisan yang memiliki ukuran yang sepadan dengan ukuran caping sedangkan pada kenyataannya ukuran bunga jauh lebih kecil dibandingkan dengan ukuran caping. Disamping itu, bentuk ketidaklaziman juga nampak pada sisi tengah bagian kanan terdapat daun iris yang ditampilkan dengan posisi horizontal serta berhimpun dengan bunga-bunga iris membentuk figur baru.

Penulis berupaya mencari subjek yang dapat menjadi representasi keberanian pak Salim Kancil. Pemilihan subjek kelopak dan helai kelopak bunga iris yang berhimpun dibawah sebuah caping karena bunga iris ungu merupakan simbol kebijaksanaan, iris berwarna biru sebagai simbol dari kepercayaan dan harapan. Penggabungan subjek ini dimaksudkan bahwa kebijaksanaan serta harapan pak Salim Kancil senantiasa ia jaga hingga akhir hayat sekalipun. Sedangkan iris merah mewakili kondisi terakhir pak Salim Kancil saat ditemukan tengkurap dengan tubuh yang bersimbah darah. Latar pada lukisan turut memberi kesan melankolis melalui sapuan lembut warna biru.

Korelasi antara pemilihan judul dengan sumber gagasan dan visualisasi karya merupakan satu bagian yang tak terlepas. Pemilihan kata *Gardapati* sebagai judul karena kata *Gardapati* memiliki makna 'Prajurit yang berani mati' yang merepresentasikan semangat juang yang dimiliki

pak Salim Kancil sebagai seorang petani untuk senantiasa menjaga kelestarian alam.

Karya 3



Alfu Saidah, *Heneng*, Cat Air Pada Kertas, 27 cm x 38 cm, 2019

Sumber gagasan pada karya ini berasal dari sosok mbah Surati, seorang petani asal Sragen. Sikap mental sabar menjadi bagian dalam perjalanan panjang beliau dalam merawat benih menjadi bibit, kemudian bibit tumbuh sampai akhirnya tibalah panen raya. Hasil panen pun tidak menjanjikan akan selalu melimpah sejak awal menyemai benih, kadangkala kegagalan sepenuhnya harus diterima. Bunga iris berwarna merah muda yang merekah merefleksikan kelembutan sekaligus hangat dan penuh gairah. Penataan subjek dengan irama *flowing* dilatarbelakangi oleh lika-liku kehidupan mbah Surati yang sabar menghadapi lika-liku serta pasang surut perjalanan hidupnya menjadi petani.

Subjek yang tersaji tergolong tidak lazim, contoh dari ketidaklaziman subjek pada karya ini ialah figur manusia yang menyatu dengan kelopak bunga iris. Proporsi antar subjek pada lukisan yang tidak sebanding juga merupakan salah satu bentuk ketidaklaziman. Hal tersebut dapat dilihat dari ukuran manusia yang seharusnya lebih besar dibandingkan bunga iris. Penulis berusaha mencari subjek yang memiliki kaitan erat dengan fakta kehidupan mbah Surati sebagai upaya pencarian simbol yang dapat menjadi sebuah representasi dari kehidupan mbah Surati. Jika dilihat dari sumber gagasan dan visualisasi karya, pemilihan kata *Heneng* sebagai judul didasari oleh arti kata *Heneng* dalam bahasa Indonesia yang berarti sabar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karya *Heneng* merupakan representasi dari kehidupan mbah Surati yang sabar menghadapi lika-liku serta pasang surut perjalanan hidupnya menjadi petani sejak masa muda hingga masa tuanya.

Karya 4



Alfu Saidah, Pangastuti, Cat Air Pada Kertas,
27 cm x 38 cm, 2019

Pangastuti merupakan lukisan cat air yang dikerjakan di atas kertas dengan ukuran 27 cm x 38 cm pada tahun 2019. *Pangastuti* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti kasihs ayang. Kelopak bunga iris ungu dan kuning merekah bersamaan dengan figur yang memakai caping di kepalanya yang merupakan indeks petani. Busana perempuan berwarna biru serta anting di telinga mewakili visualisasi seorang petani perempuan. Dari tepi tengah bagian bawah menuju arah atas bagian kanan dan kiri Nampak kelopak bunga iris ungu-kuning yang merekah bersama lambaian daun-daun iris berwarna coklat.

Dari sudut pandang petani, wajah menghadap depan dengan raut tersenyum. Dalam *setting* ini figure ditampilkan tidak wajar. Ibu tani divisualisasikan menyatu dengan iris. Pakaian dilukiskan layaknya aurat-urat pada tanaman dengan warna biru dan ungu. Satu kelopak bunga iris tumbuh serta mekar dari sudut kiri bawah. Kelopak bunga iris yang lain tumbuh serta mekar di sudut kanan atas. Latar berwarna jingga dan sapuan lembut merah muda yang dieksekusi menggunakan teknik *wet on wet*.

Beberapa subjek yang penulis pilih kemudian dikomposisikan dengan mempertimbangkan unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip dalam pengorganisasian unsur-unsur rupa. Subjek yang tersaji tergolong tidak lazim, subjek yang menunjukkan dari ketidaklaziman pada karya ini ialah figur manusia yang menyatu dengan kelopak bunga. Proporsi antar subjek pada lukisan yang tidak sebanding juga merupakan salah satu bentuk ketidaklaziman. Hal tersebut dapat dilihat dari ukuran manusia yang seharusnya lebih besar dibandingkan bunga iris.

Penulis berusaha mencari subjek yang memiliki kaitan erat dengan fakta kehidupan mbah

Tini sebagai petani. Daun-daun iris yang berwarna coklat merepresentasikan usia yang tidak lagi muda. Keadaan yang penuh dengan upaya mengupas ingatan masa lalu. Mbah Tini merupakan seorang petani yang memiliki tanah sawah yang luas. Saat masa mudanya dulu, ia mengingat sawah miliknya bagaikan hamparan karpet hijau yang tergelar luas sejauh mata memandang. Hamparan karpet hijau yang bergoyang tertiuip angin serta berkilauan terkena sinar matahari.

Dalam menjalankan pekerjaan sebagai petani, mbah Tini mengilhami atas pentingnya menjaga jalinan kasih sayang antara manusia dengan alam termasuk dalam aktivitas beliau saat bertani. Atas bakti serta kebijaksanaan sosok mbah Tini yang senantiasa menjaga jalinan kasih sayang, subjek kelopak bunga iris yang memiliki dua petal berwarna ungu mewakili simbol kebijaksanaan dan petal bunga iris berwarna kuning sebagai simbol suatu gairah.

Disamping itu, dua petal bunga iris yang berwarna ungu begitu mencolok dan Nampak seperti bentuk rahim yang merupakan tempat yang aman dan kokoh serta penuh dengan kasih. Kini di usia senja beliau, sebagian besar waktunya ia habiskan di rumah di sela waktu menikmati pemandangan di sekitar rumahnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karya *Pangastuti* merupakan sebuah karya seni lukis yang menjadi representasi dari kehidupan seorang petani yang penuh kasih sayang dalam menjalankan pekerjaannya.

Karya 5



Alfu Saidah, Estu, Cat Air Pada Kertas,
27 cm x 38 cm, 2019

Estu merupakan lukisan cat air yang dikerjakan di atas kertas dengan ukuran 27 cm x 38 cm pada tahun 2019. *Estu* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti sungguh-sungguh. Kelopak bunga iris yang tumbuh serta mekar dari sudut kiri dan kanan. Pada sisi kanan Nampak kelopak bunga iris berwarna ungu dan biru yang saling tumpang tindih. Pada sisi kiri terdapat kelopak bunga iris berwarna ungu yang merekah, kuncup iris berwarna coklat, dan dari bagian kiri bawah

menuju arah atas Nampak lambaian daun iris berwarna hijau dan kecoklatan pada bagian ujungnya. Diantara bunga dan daun iris Nampak figure manusia memakai caping di kepalanya, figure tersebut merupakan indeks petani. Gelungan pada rambutnya mewakili visualisasi seorang petani perempuan. Dari sudut pandang petani, wajah melihat depan dengan raut tersenyum. Fokus utama dalam karya ini adalah figure ibu tani yang tampak bahagia. Ekspresi bahagia dapat dilihat dari raut ibut ani. Dalam *setting* ini figur ditampilkan tidak wajar. Ibu tani divisualisasikan menyatu dengan bunga iris. Latar berwarna jingga dieksekusi menggunakan teknik *wet on wet*.

Sumber gagasan pada karya ini berasal dari sosok mak Wagini yang merupakan seorang petani yang senantiasa bersungguh-sungguh dalam menjalani pekerjaannya. Beberapa subjek yang penulis pilih kemudian dikomposisikan dengan mempertimbangkan unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip dalam pengorganisasian unsur-unsur rupa. Subjek yang tersaji dalam lukisan tergolong tidak lazim, contoh dari ketidaklaziman subjek pada karya ini ialah figur manusia yang muncul melalui kelopak bunga. Proporsi antar subjek pada lukisan yang tidak sebanding juga merupakan salah satu bentuk yang tidak lazim. Hal tersebut dapat dilihat dari ukuran manusia yang seharusnya lebih besar dibandingkan bunga iris.

Penulis berupaya menentukan subjek yang memiliki kaitan dengan fakta kehidupan mak Wagini. Bunga iris berwarna biru merupakan simbol harapan. Besar harapan mak Wagini yang didasari kesungguhan dalam bekerja sebagai petani. Kuncup iris yang berwarna coklat mewakili tantangan di depan mata yang harus senantiasa dihadapi. Mak Wagini menjelaskan bagaimana ia dan keluarga harus siap dengan sukacita panen raya bahkan kebijakan harga hasil pertanian di pasar. Bunga iris berwarna ungu merupakan simbol dari kebijaksanaan. Bunga iris ungu mewakili bentuk simbolis kebijaksanaan mak Wagini atas kesungguhan beliau atas memberikan segenap pikiran dan tenaga dalam bekerja. Kata *Estu* dalam bahasa Indonesia berarti sungguh-sungguh.

Karya 6



Alfu Saidah, Sregep Trengginas,
Cat Air Pada Kertas, 27 cm x 38 cm, 2019

Sregep Trengginas merupakan lukisan cat air yang dikerjakan di atas kertas dengan ukuran 27 cm x 38 cm pada tahun 2019. *Sregep Trengginas* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti rajin; giras. Dari tepi kiri bawah terdapat kuncup iris berwarna ungu yang bersinggungan dengan kelopak bunga iris merah-jingga yang terbuka. Dalam *setting* ini figur ditampilkan tidak wajar, ibu tani divisualisasikan menyatu dengan bunga iris. Dari sudut pandang petani, wajah menengok sedikit ke kiri. Properti kain yang digunakan sebagai kerudung oleh figur manusia di kepalanya tergelar menyatu dengan bunga dan daun iris yang beralih menjadi ungu, biru lalu kuning kecoklatan. Sapuan lembut warna kuning pada latar yang dieksekusi menggunakan teknik *wet on wet*.

Sumber gagasan pada karya ini berasal dari sosok mbah Sadiyah. Ketika masih muda, beliau merupakan seorang petani yang rajin dan giras. Menurut Yusuf Affendi dalam Sunaryo (2002) terdapat tiga fungsi warna yakni fungsi praktis, simbolik, dan artistik. Warna sebagai fungsi simbolik memiliki fungsi warna sebagai lambang. Fungsi warna sebagai lambang dalam lukisan dapat ditemukan pada warna merah pada kelopak iris yang merekah serta kain berwarna merah mewakili gelora serta ketangkasan.

Ditambah dengan hadirnya kuncup serta petal-petal iris berwarna ungu yang menampilkan kombinasi warna komplementer terbelah. Kombinasi warna ini nampak kontras dan memberi kesan giat. Disamping itu, subjek yang tersaji tergolong tidak lazim. Contoh dari ketidaklaziman subjek pada karya ini ialah figur manusia yang muncul melalui kelopak bunga. Proporsi antar subjek pada lukisan yang tidak sebanding juga merupakan salah satu bentuk ketidaklaziman. Hal tersebut dapat dilihat dari ukuran manusia yang seharusnya lebih besar dibandingkan bunga iris.

Penulis berupaya mencari subjek yang memiliki kaitan erat dengan fakta kehidupan masa muda mbah Sadiyah, sebagai upaya pencarian simbol yang dapat menjadi sebuah representasi dari kehidupan mbah Sadiyah di masa mudanya. Jika dilihat dari sumber gagasan dan visualisasi karya, pemilihan kata *Sregep Trengginas* sebagai judul dilatarbelakangi oleh arti dari kata *Sregep Trengginas* dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti rajin. Hal tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara pemilihan judul dengan sumber gagasan dan visualisasi karya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karya *Sregep Trengginas* merupakan sebuah karya lukis yang menjadi

representasi dari sikap mental yang dimiliki mbah Sadiyem sebagai seorang petani.

Karya 7



Alfu Saidah, Nyangkul Rohmat,
Cat Air Pada Kertas, 27 cm x 38 cm, 2019

Nyangkul Rohmat merupakan lukisan cat air yang dikerjakan di atas kertas dengan ukuran 27 cm x 38 cm pada tahun 2019. *Nyangkul Rohmat* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti mencangkul rahmat. Dari tepi kiri bagian bawah menuju arah atas bagian kanan Nampak lambaian daun-daun coklat iris. Daun dan kelopak bunga iris merah merekah bersamaan dengan figur manusia yang memakai caping di kepala dan cangkul di tangannya. Caping dan cangkul yang merupakan indeks petani. Dari sudut pandang petani, wajah menghadap depan dengan ekspresi wajah tersenyum. Rambut pendek serta kumis merupakan indeks dari seorang laki-laki. Fokus utama dalam karya ini adalah pak tani yang tampak bahagia. Ekspresi bahagia dapat dilihat dari raut pak tani. Dalam *setting* ini figur ditampilkan tidak wajar, pakt ani divisualisasikan menyatu dengan bunga iris. Latar berwarna jingga dan sapuan lembut kuning kecoklatan yang dieksekusi menggunakan teknik *wet on wet*.

Sumber gagasan pada karya ini berasal dari sosok pak Kasimo. Pak Kasimo merupakan seorang petani yang saat ini masih rajin turun ke sawah. Kebahagiaan baginya tak terlepas dari lancar saat bekerja, hasil panen yang bagus, termasuk harga pasar yang tidak membuat rugi para petani. Disamping itu, bagi beliau menjadi seorang petani dan menjalankan segala aktivitas bertani merupakan rahmat.

Beberapa subjek yang penulis pilih kemudian dikomposisikan dengan mempertimbangkan unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip dalam pengorganisasian unsur-unsur rupa. Subjek yang tersaji tergolong tidak lazim, contoh dari ketidaklaziman subjek pada karya ini ialah figur manusia yang muncul melalui kelopak bunga. Proporsi antar subjek pada lukisan yang tidak sebanding juga merupakan salah satu bentuk ketidaklaziman. Hal tersebut dapat dilihat dari

ukuran manusia yang seharusnya lebih besar dibandingkan bunga iris.

Penulis berupaya menggunakan subjek yang memiliki kaitan erat dengan fakta kehidupan pak Kasimo sehingga dapat menjadi representasi kehidupan pak Kasimo. Sikap mental sabar menjadi bagian dalam perjalanan panjang beliau dalam merawat tanah garapan. Bunga iris berwarna merah muda yang merekah merefleksikan kelembutan sekaligus hangat dan penuh gairah. Warna coklat yang nampak mendominasi merupakan warna yang mengandung unsur bumi dan dominasi warna coklat memberi kesan hangat dan nyaman. Penataan subjek dengan irama *flowing* dilatarbelakangi oleh lika-liku kehidupan pak Kasimo sebagai seorang petani. Pemilihan judul *Nyangkul Rohmat* didasari asal kata bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti mencangkul rahmat. Dapat disimpulkan bahwa karya *Nyangkul Rohmat* merupakan representasi dari seorang petani dan menjalankan segala aktivitas bertani merupakan rahmat dari Sang Gusti.

Karya 8



Alfu Saidah, Huning, Cat Air Pada Kertas,
27 cm x 38 cm, 2019

Huning dikerjakan di atas kertas dengan ukuran 27 cm x 38 cm pada tahun 2019. Dari tepi tengah bagian bawah kelopak bunga iris yang berwarna ungu dan kuning yang merekah bersama dengan figur manusia yang memakai kain merah dikepalanya. Kain merah yang ia kenakan tergelar menyatu dengan bunga dan daun iris yang beralih menjadi ungu, biru, dan kuning kecoklatan. Dari sudut pandang figure manusia, wajahnya menghadap depan dengan raut tersenyum. Dalam *setting* ini figure ditampilkan tidak wajar, figure manusia divisualisasikan menyatu dengan bunga iris yang tumbuh serta mekar dari tengah bawah. Latar berwarna coklat dan sapuan lembut kekuningan dibuat dengan teknik *wet on wet*.

Sumber gagasan pada karya ini berasal dari sosok budhe Marijem. Bu dhe Marijem merupakan seorang petani yang menjadikan rasa syukur sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Beberapa

subjek yang penulis pilih, dikomposisikan dengan mempertimbangkan unsure rupa dan prinsip dalam pengorganisasian unsur rupa. Subjek yang tersaji tergolong tidak lazim, contoh dari ketidaklaziman subjek pada karya ini ialah figur manusia yang menyatu dengan kelopak bunga. Proporsi antar subjek pada lukisan yang tidak sebanding juga merupakan salah satu bentuk ketidaklaziman. Hal tersebut dapat dilihat dari ukuran manusia yang seharusnya lebih besar dibandingkan bunga iris.

Penulis berusaha mencari subjek yang memiliki kaitan erat dengan fakta kehidupan mbah Marijem. Kelopak bunga iris yang berwarna ungu merupakan simbol kebijaksanaan. Bunga iris ungu sebagai ungkapan simbolis kebijaksanaan mbah Marijem atas sikap mental yang dipegang sebagai seorang petani. Disamping itu, kelopak bunga iris yang memiliki petal berwarna kuning dan ungu merupakan sebuah kombinasi warna komplementer langsung. Susunan warna kontras yang member kesan giat dan semarak penuh semangat karena paduan warna yang mencolok. Latar berwarna coklat dan sapuan lembut kekuningan.

Karya 9



AlfuSaidah, Wicaksana,
Cat Air Pada Kertas, 27 cm x 38 cm, 2019

Wicaksana merupakan lukisan cat air yang dikerjakan di atas kertas dengan ukuran 27 cm x 38 cm pada tahun 2019. *Wicaksana* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti bijaksana. Pada sisi kiri lukisan nampak dua kelopak bunga iris ungu yang merekah bersamaan dengan kepala manusia berambut pendek. Dari tepi kanan bagian bawah Nampak lambaian daun iris berwarna hijau dengan ujungnya yang menguning. Dalam setting ini figur ditampilkan tidak wajar, kepala petani divisualisasikan menyatu dengan petal bunga iris. Latar lukisan berwarna hijau dengan sapuan lembut warna jingga yang dieksekusi menggunakan teknik *wet on wet*.

Sumber gagasan pada karya ini berasal dari sosok mbah Rambio. Mbah Rambio merupakan seorang petani yang memutuskan untuk menjaga serta memanfaatkan tanah miliknya untuk bercocok

tanam hingga usia senjanya. Beberapa subjek dikomposisikan dengan mempertimbangkan unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip dalam pengorganisasian unsur-unsur rupa. Subjek yang tersaji tergolong tidak lazim, contoh dari ketidaklaziman subjek pada karya ini ialah figure kepala manusia yang menyatu dengan petal bunga. Proporsi antar subjek pada lukisan yang tidak sebanding juga merupakan salah satu bentuk ketidaklaziman. Hal tersebut dapat dilihat dari ukuran kepala manusia yang seharusnya lebih besar dibandingkan bunga iris.

Penulis berupaya menentukan subjek yang dapat merepresentasikan pandangan hidup mbah Rambio sebagai petani. Bagi mbah Rambio, menjadi petani yang penuh semangat saat bekerja adalah satu kesatuan. Mental semangat dalam bekerja ini selalu beliau pupuk dengan sikap bijak atas pemanfaatan serta pengolahan tanah untuk menggerakkan kehidupan mbah Rambio sekeluarga. Setiap warna bunga iris memiliki makna yang mendalam, bunga iris berwarna ungu diyakini sebagai simbol kebijaksanaan.

Hal ini yang menjadi alasan pemilihan bunga iris berwarna ungu sebagai subjek dalam lukisan. Bunga iris ungu sebagai ungkapan simbolis kebijaksanaan mbah Rambio sebagai seorang petani. Sapuan warna hijau dan jingga pada latar serta warna ungu pada bunga iris menampilkan kombinasi warna triad. Susunan warna kontras yang member kesan giat dan semarak penuh semangat karena paduan warna yang mencolok.

Didukung pula dengan penataan subjek yang disusun secara diagonal agar member kesan dinamis. Disamping itu, jika dilihat dari sumber gagasan dan visualisasi karya pemilihan kata *Wicaksana* sebagai judul dilandasi dari arti kata tersebut, yang dalam bahasa Indonesia berarti bijaksana. Hal tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara pemilihan judul dengan sumber gagasan dan visualisasi karya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lukisan *Wicaksana* merupakan sebuah karya yang menjadi representasi dari kehidupan mbah Rambio yang senantiasa menanamkan kebijaksanaan dalam menjalani pekerjaannya sebagai petani.

Karya 10



Alfu Saidah, *Urup*,
Cat Air Pada Kertas, 27 cm x 38 cm, 2019

Urup merupakan lukisan cat air yang dikerjakan di atas kertas dengan ukuran 27 cm x 38 cm pada tahun 2019. *Urup* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti nyala. Dari tepi kiri bagian bawah menuju arah atas nampak kelopak iris, kuncup iris berwarna kuning dan lambaian daun-daun hijau iris. Disamping kanannya terdapat bunga iris berwarna jingga yang merekah. Kelopak bunga yang didominasi warna jingga merekah bersama dengan figur yang memakai caping di kepalanya yang merupakan indeks petani. Dari sudut pandang petani, wajah menghadap depan dengan raut tersenyum. Dalam setting ini figure ditampilkan tidak wajar. Pak tani divisualisasikan menyatu dengan bunga iris. Latar berwarna kuning pada karya *Urup* dieksekusi dengan teknik *wet on wet*.

Sumber gagasan pada karya ini berasal dari sosok pak Kasdi. Beberapa subjek dikomposisikan dengan mempertimbangkan unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip dalam pengorganisasian unsur-unsur rupa. Subjek yang tersaji tergolong tidak lazim, contoh dari ketidaklaziman subjek pada karya ini ialah figure manusia yang muncul melalui kelopak bunga. Proporsi antar subjek pada lukisan yang tidak sebanding juga merupakan salah satu bentuk ketidaklaziman.

Hal tersebut dapat dilihat dari ukuran manusia yang seharusnya lebih besar dibandingkan bunga iris. Penulis berupaya menentukans ubjek yang memiliki kaitan erat dengan fakta kehidupan pak Kasdi. Kelopak bunga iris yang berwarna kuning pada subjek dalam lukisan merupakan simbol gairah. Gairah yang dimiliki pak Kasdi yang senantiasa berbagi nyala dengan orang lain. Etos kerja pak Kasdi tergambarkan melalui subjek bunga iris berwarna jingga dan kuning. Warna-warna yang tersaji dalam lukisan merupakan warna-warna yang memberikan kesan penuh gairah, nyala seperti halnya warna-warna yang muncul pada api yang menyala. Sumber gagasan dan visualisasi karya turut menjadi aspek dalam menentukan pemilihan judul. Kata *Urup* dalam bahasa Indonesia berarti nyala. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karya

Urup merupakan sebuah karya seni lukis cat air yang menjadi representasi dari kehidupan pak Kasdi sebagai petani yang senantiasa berbagi nyala/gairah.

PENUTUP

Proyek studi ini mengambil tema “Etos Kerja Petani sebagai Inspirasi Seni Lukis Cat Air”. Penulis membuat 10 karya lukis berukuran A3 yang terdiri dari 8 karya *landscape*, dan 2 karya *portrait*. Pendekatan penciptaan karya seni lukis yang digunakan yaitu dadaisme. Pendekatan dadaisme diharapkan mampu menjadi jembatan bagi penulis untuk melakukan proses dekonstruksi atas ide/gagasan dari subjek sehari-hari dengan visualisasi karya yang disuguhkan secara absurd agar lebih bermakna secara mendalam. Penulis berharap para apresiator dapat menginterpretasikan karya dengan cara yang beragam serta lebih membuka diri terhadap realitas kehidupan para petani. Penyebabnya adalah sudah selayaknya para petani dapat menjalani kehidupan dengan penuh rasa aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. 2018. *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*(Cet. 2). Tangerang: Marjin Kiri.
- Sucitra, I G. A. 2013. *Pengetahuan Bahan Lukisan*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sugiharto, B. dkk. 2013. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Pustaka Matahari.
- Susanto, M. 2011. *Diksi Rupa, Kumpulan Dan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House
- Sutojo, K. P.S. 1976. *Ikhtisar Ringkas Dewa-Dewi Yunani Purba*. Jakarta: Djambatan.
- Prabowo, H. 2018. “Pemerintahan Jokowi Gagal Laksanakan 4 Rencana Aksi HAM” dalam *KontraS*:.Diakses pada 10 September, 2019 dari World Wide Web: <https://tirto.id/kontras-pemerintahan-jokowi-gagal-laksanakan-4-rencana-aksi-ham-c7PL>.
- Komunal Stensil. (diakses pada 20 oktober 2019). <http://www.facebook.com/komunalstensil>.

Sulastianto, H. 2019. *Dadaisme, Sebuah Revolusi Seni*. Diakses pada 10 September, 2019 dari World Wide Web:

http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR._PEND._SENI_RUPA/196605251992021-ARRY_SULASTIANTO/ARTIKEL/JURNAL_DADA_akhir.pdf.